

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	0
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Koran Tempo

Balik Kanan Sonder Antrean

Pengamat tata kota dan warga ragu jalam layang memutar Tanjung Barat dan Lenteng Agung bisa mengurai kemacetan.

Gangsar Parikesit

gangsar@tempo.co.id

JAKARTA — Pemerintah DKI Jakarta optimistis jalan layang memutar Tanjung Barat dan Lenteng Agung bisa mengurai kemacetan di Jalan Tanjung Barat Raya dan Lenteng Agung Raya. Sebab, kendaraan yang akan berputar tidak lagi harus antre saban kereta rel listrik (KRL) melintas. "Kalau dulu kan, tiap ada kereta lewat, harus *nunggu*," ujar Kepala Suku Dinas Perhubungan Jakarta Selatan Budi Setiawan kepada *Tempo*, kemarin.

Pemerintah provinsi menargetkan *flyover* di dua lokasi itu rampung pada November mendatang dan bisa digunakan pada awal bulan berikutnya. Jalan layang memutar atau berbentuk *elevated U-turn* itu merupakan proyek *multi-years*, atau tahun jamak yang dibangun sejak 2019. Adapun anggaran untuk jalan layang tapal kuda di Tanjung Barat Rp 191,2 miliar dan di Lenteng Agung Rp 168,5 miliar.

Selama ini, kendaraan yang akan berputar di Tanjung Barat dan Lenteng Agung harus melintasi rel. Akibatnya, kerap terjadi antrean, mengingat Commuter Line rute Bogor-Depok-Jakarta bisa lewat tiap lima menit. Kalau pun ada pengendara yang "beruntung" memutar saat kereta masih jauh, tetap harus pelan-pelan saat menyeberangi rel karena permukaan jalan yang tidak rata.

Pembangunan dua jalan layang tapal kuda itu, Budi melanjutkan, juga bisa mencegah kecelakaan antara KRL dan kendaraan lain. "Sehingga aspek keselamatannya juga bisa terjamin," katanya.

Peneliti dari Pusat Studi Perkotaan, Nirwono Joga, ragu akan klaim pemerintah provinsi itu. Menurut dia, kemacetan tetap akan terbentuk akibat tingginya volume kendaraan. Ruas tersebut merupakan jalur utama yang menghubungkan Jakarta dan Depok. Sejak perumahan menjamur di Depok pada akhir 1990-an, Lenteng Agung dan Tanjung Barat kerap menjadi simpul kemacetan.

Jika *flyover* sudah rampung, dia melanjutkan, pengendara hanya memiliki sedikit keleluasaan saat menanjak. "Begitu di bawahnya macet, ya kena macet juga," ujarnya.

Nirwono mencontohkan jalan layang non-tol Antasari-Blok M, Jakarta Selatan, dan *flyover* Kampung Melayu-Tanah Abang yang tetap macet pada jam sibuk saat mobil menuruni lintasan itu. Contoh lainnya ialah *underpass* Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, yang juga macet pada jam sibuk. Laju kendaraan yang mengarah ke Ragunan akan terdapat begitu tiba di ujung terowongan karena adanya penyempitan lajur jalan.

Menurut Nirwono, terbatasnya lahan di Jakarta sebaiknya tidak digunakan untuk membangun infrastruktur yang mempermudah pengguna kendaraan bermotor pribadi. Jalan layang, baik berupa tol maupun non-tol, dan terowongan justru mendorong warga membeli kendaraan pribadi.

Sebagian wargasetempat juga ragu akan kemampuan jalan layang tapal kuda itu dalam mengurai kemacetan di Lenteng Agung dan Tanjung Barat. Sebab, pemerintah tidak mengiringi pembangunan *flyover* itu dengan pele-

baran jalan yang telah ada. "Kalau pun berputar agak jauh juga tidak apa-apa sebetulnya, yang penting lancar," ujar Akbar, warga Jalan Agung Raya 1, Lenteng Agung, Jakarta Selatan.

Ketua Komisi Bidang Pembangunan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jakarta, Ida Mahmudah, berharap pembangunan jalan layang di Tanjung

Barat dan Lenteng Agung itu bisa melunturkan kemacetan. Selasa lalu, Gubernur DKI Anies Baswedan mengunjungi lokasi proyek. Dia yakin *flyover* memutar itu dapat mengurai simpul kemacetan. "Mohon doa dan dukungannya agar segera tuntas sesuai dengan rencana pada akhir 2020," ujarnya.

● FRISKI RIANA

Tapal Kuda Pertama di Indonesia

KEPALA Dinas Bina Marga DKI Jakarta Hari Nugroho mengklaim jalan layang berbentuk tapal kuda di Tanjung Barat dan Lenteng Agung belum pernah ada di Ibu Kota. "Malah mungkin yang pertama di Indonesia," ujarnya kepada *Tempo*, kemarin. Berikut ini data jalan layang tersebut dari Dinas Bina Marga DKI.

Flyover Lenteng Agung (*double U-turn*)

Dua jalan layang berbentuk tapal kuda yang saling terbalik.

Panjang:
880 meter

Biaya:
Rp 168,5 miliar

Tanggal kontrak:
30 September 2019

Kontraktor:
PT Pembangunan Perumahan

Flyover Tanjung Barat (*double U-turn*)

Dua jalan layang berbentuk tapal kuda yang saling terbalik.

Panjang:
1.120 meter

Biaya:
Rp 191,2 miliar

Tanggal kontrak:
30 September 2019

Kontraktor:
PT Jaya Konstruksi

● GANGSAR PARIKESIT